

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

*“Dukungan Teknologi pertanian dan Sumberdaya Finansial
dalam usaha mencapai Swasembada Pangan”*

Denpasar-Bali, 20 April 2018



Institusi Penyelenggara:

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Magister Agribisnis, Universitas Udayana – Bali



SEMINAR NASIONAL

**Dukungan Teknologi Pertanian dan Sumberdaya Finansial dalam Usaha Mencapai
Swasembada Pangan**

Denpasar-Bali, 20 April 2018

PROSIDING

Editor:

Indardi

Widodo

Susanawati

Nur Rahmawati



Kerjasama antara:

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

dengan

Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis

Universitas Udayana Bali

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

**DUKUNGAN TEKNOLOGI PERTANIAN DAN SUMBERDAYA FINANSIAL
DALAM USAHA MENCAPAI SWASEMBADA PANGAN**

Denpasar-Bali, 20 April 2018

TIM PENYUSUN

Pengarah:

- » **Ir. Eni Istiyanti, MP**
- » **Dr. Aris Slamet Widodo, SP. MSc**

Editor:

- » **Ketua : Dr. Ir. Indardi, MSi**
- » **Anggota : Dr. Ir. Widodo, MP**
Dr. Ir. Nur Rahmawati, MP
Dr. Susanawati, SP. MP

Desain dan Tata Letak:

- » **Sigit Hariyanto, SP**

Diterbitkan oleh:

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**
Jl. Brawijaya Tamantirto, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta 55183
Telp : +62274 397656, Ext: 201
Faks : +62274 387646
E-mail : agribisnis@umy.ac.id, agribisnis.umy@gmail.com
Website : www.agribisnis.umy.ac.id

ISBN: 978 - 602 - 5450 - 44 - 0

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan kenikmatan yang telah kita terima, sehingga PROSIDING Seminar Nasional dengan tema Dukungan Teknologi Pertanian Dan Sumberdaya Finansial dalam Usaha Mencapai Swasembada Pangan dapat diterbitkan.

PROSIDING disusun berdasarkan hasil SEMINAR NASIONAL kerjasama antara Dua instansi yaitu Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD. Peserta terdiri dari tiga instansi yaitu Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP), Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UMY dengan Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD yang dilaksanakan pada tanggal 20 April 2018 di Denpasar Bali. Penyelenggaraan seminar dimaksudkan untuk mendapatkan strategi dalam pemanfaatan teknologi pertanian serta sumberdaya finansial dalam usaha mencapai swasembada pangan. Dalam upaya mencapai sasaran strategis tersebut diperlukan berbagai kajian secara menyeluruh terkait teknologi budidaya terutama perbenihan, pembiayaan serta strategi peningkatan pendapatan petani.

Seminar melibatkan peneliti, dosen, dan mahasiswa yang mempersentasikan dua makalah utama dan 14 (empat belas) makalah pendamping sebagai presentasi poster.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada *keynote speech* Dr. I Wayan Budiasa, SP.,MP (Koordinator Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD) dan pemakalah utama yaitu Dr. Ir. Indardi, M.Si (Dosen Program Studi Agribisnis UMY) dan Dr. I Gusti Komang Dana Arsana, SP., M.Si. (BPTP-Bali), tamu undangan serta para peserta seminar nasional. Tak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada Program Studi Agribisnis UMY dan Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD dan seluruh panitia atas terselenggaranya seminar dan terbitnya PROSIDING ini. Semoga Prosiding ini memberikan manfaat kepada Pemerintah Indonesia.

Yogyakarta, 2 Juli 2018
Ketua Panitia Seminar Nasional

Dr. Aris Slamet Widodo, SP, M.Sc.

SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab : 1. Dekan (Ir. Indira Prabasari, MP. PhD)
2. Kaprodi Agribisnis (Ir. Eni Istiyanti, MP)

Ketua Pelaksana : Dr. Aris Slamet Widodo, SP., MSc.
Sekretaris : Heri Akhmadi, SP., MA.
Bendahara : Ir. Lestari Rahayu, MP.
Seksi Acara : Muhammad Fauzan, SP., MSc.
Seksi Makalah & Prosiding : Achmad Fachruddin, SE, M.S.
Seksi Akomodasi & Perkap : Oki Wijaya, SP., MP.
Seksi Dokumentasi & Korespondensi : Sigit Hariyanto, SP.

Keynote speech : Dr. I Wayan Budiasa, SP.,MP. (Magister Agribisnis-UNUD Bali)
Pemakalah Utama : 1. Dr. Ir. Indardi, M.Si. (Prodi Agribisnis, UMY)
2. I Gusti Komang Dana Arsana, SP. M.Si. (BPTP-Bali)

Reviewer Prodi Agribisnis UMY :

1. Dr. Ir. Indardi, M.Si
2. Dr. Susanawati, SP, MP
3. Dr. Ir. Nur Rahmawati, MP
4. Dr. Ir. Widodo, MP
5. Dr. Aris Slamet Widodo, SP, M.Sc
6. Dr. Ir. Triwara Buddhi Satyarini, MP
7. Dr. Ir. Sriyadi, MP
8. Ir. Eni Istiyanti, MP

Reviewer Pasca Sarjana Magister Agribisnis UNUD :

1. Dr. I Wayan Budiasa, SP, MP

Reviewer Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) :

1. Dr. Erwan Wahyudi, SP, M.Si
2. I Gusti Komang Dana Arsana, SP. M.Si
3. Ani Susilawati, SP, MP
4. I Ketut Mahaputra, SP, MP

LEMBAR KERJASAMA

Kesepakatan Kerjasama Penyelenggaraan Seminar Nasional

Joint Conference Programme

Latar Belakang :

Kementerian Pertanian (Kementan) telah menyusun Rencana Strategis (Renstra) 2015-2019 yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian (Permentan) Nomor 19/Permentan/HK.140/4/2015. Renstra tersebut telah menetapkan enam sasaran strategis untuk mempercepat pembangunan infrastruktur pertanian di Indonesia, yaitu: swasembasa padi, jagung, dan kedelai serta peningkatan produksi daging dan gula, juga peningkatan diversifikasi pangan.

Sasaran strategis lainnya adalah peningkatan komoditas bernilai tambah dan berdaya saing dalam memenuhi pasar ekspor dan substitutor (pengganti) impor, penyediaan bahan baku bio industri dan bio energi, serta peningkatan pendapatan keluarga petani. Strategi yang ditempuh adalah melalui peningkatan ketersediaan dan pemanfaatan lahan, peningkatan infrastruktur dan sarana pertanian, serta pengembangan dan perluasan logistik benih atau bibit serta penguatan jaringan pasar produk pertanian dan peningkatan dukungan perkarantinaian untuk memastikan keamanan produk impor yang masuk ke Indonesia.

Dalam upaya mencapai sasaran strategis tersebut memerlukan berbagai kajian secara menyeluruh terkait teknologi budidaya terutama perbenihan, pembiayaan dan strategi peningkatan pendapatan petani.

Nama Program : *Joint Conference on Agriculture development*

Nama Kegiatan : Seminar Nasional

Tema Seminar : Dukungan Teknologi pertanian dan Sumberdaya Finansial dalam usaha mencapai Swasembada Pangan.

Institusi Penyelenggara :

- Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Magister Agribisnis, Universitas Udayana – Bali

Pelaksana Kegiatan : Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Bentuk Kegiatan :

- Oral Presentation, tiga (3) Pemakalah Utama
- Poster Presentation, Pemakalah Pendamping.

Pemakalah Utama :

- Dr. Ir. Indardi, MS. (Prodi Agribisnis, UMY)
Topik: Kajian Kualitatif Strategi mencapai keberhasilan usahatani pada kelompok tani Manunggal, Bantul.
- Dr. I Gusti Komang Dana Arsana, SP. M.Si. (BPTP-Bali)
Topik: Peran perbenihan dalam upaya mencapai swasembada pangan
- Dr. I Wayan Budiasa, SP.,MP. (Prodi Magister Agribisnis – Udayana Bali)
Topik: Konsep dukungan financial dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Sifat Kegiatan : Seminar terbuka terhadap pemakalah lain dalam bentuk poster.

Kesepakatan Kerjasama Penyelenggaraan Seminar Nasional

Hari, Tanggal dan Waktu : Jumat, 20 April 2018; Jam 13.00 – 18.00 WITA

Kepanitiaan Kegiatan :

- Ketua : Dr. Aris Slamet Widodo, SP., MSc.
- Sekretaris : Heri Akhmadi, SP., MA.
- Bendahara : Ir. Lestari Rahayu, MP.
- Seksi Acara : Muhammad Fauzan, SP., MSc.
- Seksi Makalah & Prosiding : Achmad Fachruddin, SE, M.S.
- Seksi Akomodasi dan Perkap : Oki Wijaya, SP., MP.
- Seksi Dokumentasi & korespondensi: Sigit, SP.

Pendaftaran :

Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Gedung F3 Lt. 1

Kampus Terpadu UMY

Jl, Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta - 55183.

Telepon : +62 274 387656 Ext. 202

Faks : +62 274 387646

Surel : [agribisnis@umy.ac.id/](mailto:agribisnis@umy.ac.id)

Contac Person Panitia: 085869742133/ 082227934624/ 085228732543

Batas Akhir Pendaftaran : 17 April 2018 (mengirim makalah lengkap)

Format Makalah : terlampir

Makalah dikirim ke : [agribisnis@umy.ac.id/](mailto:agribisnis@umy.ac.id) armando1215sw@gmail.com

Term of Reference (TOR) joint conference program ini telah disepakati bersama antara pihak-pihak terkait. Hal-hal yang belum diatur didalam TOR ini akan diatur kemudian dalam bentuk aturan pelaksanaan kegiatan seminar nasional.

Bali, 5 April 2018

Menyepakati Kerjasama,

Ketua Prodi Agribisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Eni Istiyanti, MP.


Ketua Prodi Magister agribisnis -
Universitas Udayana – Bali

I. Wayan Budiasa, SP.,MP


DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iv
SUSUNAN PANITIA.....	v
LEMBAR KERJASAMA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
1. Komunikasi Pembangunan Untuk Pemberdayaan Masyarakat di Era Otonomi Daerah.....	1
Indardi.....	1
2. Peran Perbenihan Dalam Upaya Mencapai Swasembada Pangan.....	14
I Gusti Komang Dana Arsana.....	14
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.....	34
3. Perilaku Petani Terhadap Risiko Pada Usahatani Padi Organik di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.....	35
Eni Istiyanti, Sriyadi, Rahayu Dwiningsih.....	35
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Penerapan Standar Operating Procedure-Good Agriculture Practise (SOP-GAP) Usahatani Padi Organik di Kulonprogo DIY.....	45
Sriyadi.....	45
5. Tingkat Prestasi Kerja Petani Bawang Merah di Lahan Pasir Pantai.....	58
Aris Slamet Widodo, Francy Risvansuna Fifintari, Hanifah Purwanika.....	58
6. Aspek Ketahanan Pangan dan Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo).....	73
Triwara Buddhi Satyarini, Widodo, Harum Masithoh.....	73
7. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Dengan Benih Bersubsidi di Desa Sekarputih, Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.....	85
Pujastuti Sulistyanning Dyah, Lestari Rahayu, Arien Sisca Maharani.....	85
8. Kelayakan Usahatani Padi Menggunakan Sistem Tanam Jajar Legowo di Kabupaten Bantul.....	96
Nur Rahmawati, Ahmad Fauzi, Triyono.....	96
9. Evaluasi Tingkat Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan di Desa Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul.....	111
Lestari Rahayu, Yulia Fransiska, Siti Yusi Rusimah.....	111
10. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pemasaran Produk Pertanian (Studi Literatur).....	130
Heri Akhmadi.....	130
UNIVERSITAS UDAYANA BALI.....	142
11. Keberadaan Lembaga Perkreditan Desa Dalam Mendukung Terwujudnya Swasembada Pangan: Tinjauan <i>Dynamic Modelling</i>.....	143
Widhianthini.....	143

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP)	153
12. Prospek dan Kebijakan Pengembangan Pinang Betara di Provinsi Jambi ..	154
Erwan Wahyudi	154
13. Teknologi Pengelolaan Lahan Pasang Surut Sulfat Masam Tipe Luapan B Untuk Tanaman Kedelai.....	167
Ani Susilawati ^{*)} , Masganti dan Erwan Wahyudi ^{*)}	167
14. Identifikasi Keunggulan Komparatif Komoditas Hortikultura di Seluruh Kabupaten/Kota Di Bali.....	187
Nyoman Ngurah Arya, I Ketut Mahaputra	187
15. Persepsi dan Adopsi Petani Dalam Penerapan PTT Padi Sawah di Bali	205
I Ketut Mahaputra dan Nyoman Ngurah Arya	205
16. Kajian Pemberian Pakan Tambahan Terhadap Induk Sapi Bali di Desa Bunga Mekar, Kec. Nusapanida, Kab. Klungkung	218
I Made Londra, Wayan Sudarma dan Putu Sutami	218
17. Pengaruh Pemberian Probiotik Terhadap Produktivitas Ayam Petelur di Desa Jhem Kabupaten Bangli	225
I W. Sudarma, AAN Badung Sarmuda Dinata, Desak Made Rai Puspa	225
18. Prevalensi Infeksi Cacing Gastrointestinal Pada Sapi Bali (Studi Kasus Pada Kawasan Komoditas Sapi Potong di Desa Pejarakan, Kecamatan Geroggak, Kabupaten Buleleng)	235
I Wayan Sudarma dan Made Londra	235
LAMPIRAN.....	247

TINGKAT PRESTASI KERJA PETANI BAWANG MERAH DI LAHAN PASIR PANTAI

Aris Slamet Widodo, Francy Risvansuna Fifintari, Hanifah Purwanika

Program Studi Agribisnis,

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

armando1215sw@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat prestasi kerja petani bawang merah dalam usahatani bawang merah lahan pantai di Desa Srigading. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive yaitu di Kelompok Tani Manunggal, Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Analisis skor dengan Skala Likert digunakan untuk mengetahui tingkat prestasi kerja petani bawang merah berdasarkan pada indikator: 1) peningkatan fisik tanaman, 2) peningkatan kualitas sarana dan prasarana, dan 3) peningkatan alokasi waktu kerja. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tingkat prestasi petani dalam usahatani bawang merah dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi kerja petani tergolong ke dalam kategori tinggi.

Kata kunci : prestasi kerja, usahatani, bawang merah.

PENDAHULUAN

Bawang merah di Indonesia merupakan salah satu tanaman yang memiliki potensi sangat bagus. Hal tersebut dikarenakan bawang merah dapat dibudidayakan hampir di seluruh wilayah Indonesia. Namun demikian permintaan bawang merah terjadi sepanjang tahun, sedangkan produksi bawang merah bersifat musiman. Kondisi tersebut menyebabkan ketersediaan bawang merah dan permintaannya mengalami perbedaan yang cukup jauh dan berakibat pada fluktuasi harga.

Berikut merupakan data konsumsi bawang merah rumah tangga tahun 2012-2015 dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS).

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Di Indonesia Tahun 2012-2015

Tahun	Konsumsi Perkapita (Kg/Kap/Thn)	Pertumbuhan (%)	Jumlah Penduduk	Konsumsi SUSENAS (ton)	Pertumbuhan (%)
2012	2,74	17,02	245.425.200	678.355	18,68
2013	2,07	-25,29	248.818.100	513.809	-24,26
2014	2,49	20,44	252.164.800	627.134	22,06
2015	2,71	31,38	255.461.700	693.068	34,89

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2016

Berdasarkan data dari Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi bawang merah di Indonesia dari tahun 2012-2015 mengalami peningkatan. Akan tetapi, pada tahun 2013 mengalami penurunan jumlah konsumsi yang cukup besar dari 2,74 kg/kapita/tahun dengan jumlah konsumsi sebesar 678.355 ton menjadi 2,07 kg/kapita/tahun yaitu dengan jumlah konsumsi sebesar 513.809 ton. Akan tetapi, pada tahun 2015 jumlah konsumsi bawang

merah mengalami peningkatan yaitu sebesar 2,71 kg/kapita/tahun dengan jumlah konsumsi 693.068 ton.

Budidaya bawang merah di Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak hanya dilakukan di lahan sawah, akan tetapi juga memanfaatkan lahan pasir. Lahan pasir pantai selatan yang merupakan lahan marjinal dapat dikembangkan menjadi lahan yang produktif untuk usaha di bidang pertanian. Salah satu daerah yang menggunakan lahan pasir untuk usaha pertanian bawang merah di Kabupaten Bantul yaitu Desa Srigading. Desa Srigading merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul (Widodo, A.S., dkk. 2013).

Usahatani bawang merah lahan pasir memiliki beberapa kelebihan, diantaranya dapat ditanam diluar musim tanam, rendahnya serangan hama dan penyakit ketika musim hujan. Akan tetapi, usahatani bawang merah di lahan pasir juga memiliki kelemahan, diantaranya yaitu ancaman terhadap erosi air maupun erosi angin, uap garam yang berasal dari laut, ketersediaan air, tanah yang bertekstur kasar dan lepas sehingga sangat peka terhadap erosi angin, tingginya biaya-biaya yang digunakan untuk sarana produksi serta fluktuasi harga bawang merah itu sendiri (Widodo, A.S. 2015).

Para petani bawang merah yang memanfaatkan lahan pantai untuk budidaya bawang merah mengindikasikan adanya motivasi tinggi yang mendorong para petani tersebut dalam mengembangkan usahatani bawang merah di lahan pantai. Usahatani bawang merah lahan pantai tetap dilakukan oleh para petani bawang merah meskipun akan menghadapi berbagai macam ancaman.

Melihat kelemahan dari usahatani bawang merah di lahan pantai, menarik untuk diteliti tentang bagaimana prestasi kerja petani bawang merah dalam usahatani bawang merah lahan pantai di Desa Srigading. Prestasi kerja adalah salah satu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu (Hasibuan, 2001). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui prestasi kerja petani bawang merah dalam usahatani bawang merah lahan pantai di Desa Srigading.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif ini adalah waktu sekarang, atau

sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden (Nazir, 2003).

Penelitian dilakukan di Kelompok Tani Manunggal, Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yaitu teknik penentuan daerah penelitian berdasarkan kesengajaan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015).

Penentuan dalam pengambilan sampel dilakukan secara sensus yakni mengambil seluruh populasi sebagai objek penelitian dengan total responden sejumlah 65 orang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengambilan informasi dilakukan dengan metode wawancara atau tanya jawab secara langsung kepada responden.

Untuk mengetahui tingkat prestasi kerja petani dalam usahatani bawang merah di Desa Srigading Kecamatan Saden Kabupaten Bantul menggunakan analisis skor dengan Skala Likert. Penentuan interval dari masing-masing kategori pada setiap rata-rata skor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval skor} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor rendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Tabel 2. Kategori Pada Masing-Masing Indikator Prestasi Kerja Petani Dalam Usahatani Bawang Merah Di Lahan Pasir Pantai

Kategori Motivasi	Peningkatan Fisik Tanaman	Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana	Peningkatan Alokasi Waktu Kerja
Sangat Tinggi	16,81 – 20,00	96,61 – 115,00	46,21 – 55,00
Tinggi	13,61 – 16,80	78,21 – 96,60	37,41 – 46,20
Sedang	10,41 – 13,60	59,81 – 78,20	28,61 – 37,40
Rendah	7,21 – 10,40	41,41 – 59,80	19,81 – 28,60
Sangat Rendah	4,00 – 7,20	23,00 – 41,40	11,00 – 19,80

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prestasi kerja petani merupakan hasil kerja yang telah dicapai oleh petani bawang merah di lahan pasir pantai. Dalam penelitian ini, prestasi kerja diukur dengan 3 variabel yaitu peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman, peningkatan dalam kualitas sarana dan prasarana dan peningkatan dalam alokasi waktu kerja.

A. Peningkatan dalam Keberhasilan Fisik Tanaman

Peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman diukur dengan indikator 1.) Hasil bawang merah lebih besar, 2.) Tahan terhadap cuaca, 3.) Hasil panen lebih banyak, 4.)

Bobot lebih berat. Hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil bawang merah lebih besar. Pada indikator hasil bawang merah lebih besar sebanyak 64 petani menyatakan kurang setuju dan 1 orang petani menyatakan setuju. Sehingga rata-rata petani menyatakan kurang setuju bahwa bawang merah yang dihasilkan di lahan pasir pantai lebih besar daripada yang disawah. Pada kenyataannya, hasil bawang merah dari lahan pasir pantai ukurannya sama saja, tidak berbeda dengan hasil bawan merah yang ditanam di lahan sawah.

Tabel 3. Peningkatan dalam Keberhasilan Fisik Tanaman

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Hasil bawang merah lebih besar	0	0	64	1	0	1-5	3,02	Kurang Setuju
2.	Tahan terhadap cuaca	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
3.	Hasil panen lebih banyak	0	4	61	0	0	1-5	2,94	Kurang Setuju
4.	Bobot lebih berat	0	2	63	0	0	1-5	2,97	Kurang Setuju
Jumlah							4-20	12,93	Sedang

Tahan terhadap cuaca. Sebanyak 65 orang petani menyatakan setuju bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai lebih tahan terhadap perubahan cuaca daripada bertani bawang merah di sawah. Para petani menyatakan bahwa saat terjadi hujan, bawang merah di lahan pasir pantai tetap baik. Hal tersebut dikarenakan teksur dari tanah pasir yang sulit mengikat air, sehingga menguntungkan bagi petani. Air hujan akan sangat mudah masuk ke dalam tanah. Berbeda dengan tanah yang terdapat di sawah, tanah sawah sangat mudah mengikat tanah, sehingga mengakibatkan bawang merah menjadi busuk. Terlebih lagi jika parit disisi bedengan banjir, maka jika hujan tidak kunjung reda akan membanjiri bedengan bawang merah pula.

Hasil panen lebih banyak. Sebanyak 4 orang petani menyatakan tidak setuju dan sebanyak 61 orang petani menyatakan kurang setuju bahwa hasil panen bawang merah di lahan pasir pantai lebih banyak daripada lahan sawah. Rata-rata skor yang diperoleh pada indikator hasil panen lebih banyak yaitu sebesar 2,95 dengan kategori kurang setuju.

Para petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju bahwa hasil panen panen lebih banyak dari bawang merah yang dihasilkan di lahan sawah. Mereka menyatakan bahwa hasil panen bawang merah yang ditanam di lahan pasir pantai pada saat penelitian dilakukan tidaklah lebih banyak melainkan sama saja. Namun, pernyataan yang diungkapkan oleh petani kurang tepat, rata-rata produksi bawang merah di lahan sawah lebih rendah jika dibandingkan dengan di lahan pasir. Jumlah rata-rata produksi bawang

merah di lahan sawah hanya sebanyak 951,89 kg lebih sedikit jika dibandingkan dengan rata-rata produksi yang dihasilkan di lahan pasir pantai yaitu sebanyak 1.030 kg.

Bobot lebih berat. Sebanyak 2 orang petani menyatakan tidak setuju dan sebanyak 63 orang petani menyatakan kurang setuju bahwa bobot bawang merah yang dihasilkan dari lahan pasir pantai lebih berat daripada yang dihasilkan dari lahan sawah. Rata-rata skor yang diperoleh pada indikator bobot bawang merah lebih berat dari bawang merah di lahan sawah sebesar 2,97 dan masuk dalam kategori kurang setuju.

Rata-rata petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju bahwa bobot bawang merah yang dihasilkan di lahan pasir pantai lebih berat daripada yang dihasilkan di lahan sawah. Mereka menyatakan pada umumnya bobot bawang merah sama saja, akan tetapi yang membedakannya kalau di lahan pasir bawang merah dapat ditanam di luar musim tanam bawang merah.

Bersarkan hasil dari perhitungan yang telah dilakukan, pada variabel peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman memperoleh jumlah rata-rata skor sebesar 12,93 dan masuk ke dalam kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prestasi kerja para petani bawang merah di lahan pasir pantai pada peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman tergolong rendah. Hal tersebut dikarenakan hasil panen bawang merah tidak lebih baik daripada panen sebelumnya dan berat bobot dari bawang merah juga tidak lebih berat dari panen bawang merah musim sebelumnya.

B. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana diukur dengan indikator 1.) bibit lebih baik, 2.) Memotong ujung bibit, 3.) Waktu Penanaman dan posisi bibit, 4.) Jarak tanam, 5.) Penanaman bibit, 6.) Penggunaan pupuk, 7.) Penggunaan pupuk dasar, 8.) Penggunaan pupuk susul, 9.) Cara melakukan pupuk dasar, 10.) Cara melakukan pupuk susul, 11.) Penyiraman, 12.) Waktu penyiangan, 13.) Pembenaan bedengan, 14.) Penggunaan pestisida, 15.) Penyemprotan insektisida, 16.) Penyemprotan fungisida, 17.) Tanda siap panen, 18.) Cara panen, 19.) Waktu panen, 20.) Menggunakan tenaga kerja lebih banyak, 21.) Alat mengolah tanah lebih baik, 22.) Alat mengatasi hama dan penyakit lebih baik, 23.) Alat penyiraman lebih baik. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Bibit lebih baik	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
2.	Memotong ujung bibit	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju

3.	Waktu penanaman dan posisi bibit	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
4.	Jarak tanam	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
5.	Penanaman bibit	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
6.	Penggunaan pupuk	0	0	0	21	34	1-5	3,91	Setuju
7.	Penggunaan pupuk dasar	0	0	0	0	65	1-5	5,00	Sangat Setuju
8.	Penggunaan pupuk susul	0	0	0	28	37	1-5	4,57	Sangat Setuju
9.	Cara melakukan pupuk dasar	0	0	0	1	64	1-5	4,98	Sangat Setuju
10.	Cara melakukan pupuk susul	0	0	57	7	1	1-5	3,14	Kurang Setuju
11.	Penyiraman	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
12.	Waktu penyiangan	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
13.	Pembenahan bedengan	0	0	0	41	24	1-5	4,37	Sangat Setuju
14.	Penggunaan pestisida	0	0	35	30	0	1-5	3,46	Setuju
15.	Penyemprotan insektisida	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
16.	Penyemprotan fungisida	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
17.	Tanda siap panen	0	0	0	30	35	1-5	4,54	Sangat Setuju
18.	Cara panen	0	0	0	27	38	1-5	4,58	Sangat Setuju
19.	Waktu panen	0	0	0	27	38	1-5	4,58	Sangat Setuju
20.	Menggunakan tenaga kerja lebih banyak	0	0	27	37	1	1-5	3,60	Setuju
21.	Alat mengolah tanah lebih baik	0	0	40	24	1	1-5	3,40	Kurang Setuju
22.	Alat mengatasi hama dan penyakit lebih baik	0	0	26	39	0	1-5	3,60	Setuju
23.	Alat penyiraman lebih baik	0	0	0	65	0	1-5	4,00	Setuju
Jumlah							23-115	97,73	Sangat Tinggi

Bibit lebih baik. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa bibit bawang merah yang digunakan lebih baik daripada sebelumnya. Bibit yang digunakan oleh petani bawang merah di lahan pasir pantai berasal dari pembibitan sendiri dan membeli dari petani lain. Cara memilih bawang merah yang sesuai untuk dijadikan bibit yaitu besar umbi dalam kriteria sedang, dalam satu rumpun terdapat 10-15 umbi bawang merah dan yang diambil sebanyak 5-6 umbi, serta umbi yang diambil sebagai bibit bawang merah sebanyak 30% dari total keseluruhan tanaman bawang merah yang ditanam.

Memotong ujung bibit. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini melakukan pemotongan pada ujung bibit bawang merah. Ujung bibit bawang merah yang dipotong yaitu bagian daun bawang merah yang sudah mengering. Hal tersebut dilakukan agar tunas lebih cepat tumbuh.

Waktu penanaman dan posisi bibit. Petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa mereka menanam bibit bawang merah sesegera mungkin pada bedengan yang ada dan dengan posisi bibit berdiri. Bibit yang sudah siap tanam harus segera ditanam agar kualitas bibit tidak menurun. Pada saat menanam bibit bawang merah, posisi bibit harus berdiri agar tunas tumbuh dengan sempurna.

Jarak tanam. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa jarak antar tanaman yaitu 20x20cm. Penggunaan jarak tanam 20x20cm berfungsi agar umbi tumbuh dengan baik. Bila jarak tanamnya sempit, maka umbi yang tumbuh akan kecil-kecil dan antar tanaman akan saling berebut unsur hara. Begitu pula bila jarak tanamnya lebar-lebar maka akan memberikan ruang yang luas untuk pertumbuhan gulma. Jadi dapat disimpulkan bahwa jarak tanam 20x20cm sudah cukup untuk menanam bawang merah di lahan pasir pantai.

Penanaman bibit. Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden menyatakan setuju bahwa menanam bibit bawang merah tidak terlalu dalam, hanya sampai permukaan umbi tertutup. Penanaman bibit bawang merah hanya sampai permukaan umbi tertutup memiliki tujuan agar umbi bawang merah tidak mudah busuk.

Penggunaan pupuk. Sebanyak 21 orang petani menyatakan setuju dan 34 orang menyatakan sangat setuju bahwa mereka menggunakan lebih banyak pupuk saat bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Hal tersebut dikarenakan tanah berpasir berbeda dengan tanah liat yang ada di lahan sawah. Tanah berpasir lebih banyak membutuhkan unsurhara karena teksturnya yang susah untuk mengikat unsurhara. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tanah berpasir lebih banyak membutuhkan pupuk daripada tanah di sawah.

Penggunaan pupuk dasar. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan sangat setuju bahwa mereka menggunakan pupuk kandang pada awal tanam. Pupuk kandang diberikan dengan cara meyebar keseluruh bedengan yang telah dibuat. Pupuk kandang diberikan sebagai pupuk dasar dikarenakan untuk membantu atau merangsang pertumbuhan dari bibit bawang merah. Pupuk kandang dipilih karena masih alami dan belum tercampur dengan bahan kimia sintesis.

Penggunaan pupuk susul. Sebanyak 28 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak 37 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa pemupukan susul dilakukan sebanyak dua kali, yaitu 15 hari setelah tanam dan 25 hari setelah tanam. Pupuk susul pertama yaitu 15 hari setelah tanam bertujuan agar pertumbuhan tanaman seimbang dan untuk menguatkan batang agar dapat menopang pertumbuhan daun. Pemupukan yang

kedua dilakukan 25 hari setelah tanam dengan tujuan untuk mempertahankan pertumbuhan umbi bawang merah.

Cara melakukan pupuk dasar. Sebanyak 1 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak 64 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa pupuk dasar dilakukan dengan cara ditaburkan. Pupuk dasar yang ditaburkan yaitu berupa pupuk kandang. Setelah melakukan penyebaran pupuk dasar, kemudian disiram menggunakan air. Hal tersebut bertujuan agar pupuk meresap ke dalam tanah.

Cara melakukan pupuk susul. Sebanyak 57 orang petani menyatakan kurang setuju, 7 orang petani menyatakan setuju dan 1 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa pupuk susul dilakukan dengan cara dikocor bersamaan waktu penyiraman. Menurut petani, bila melakukan pupuk susul dengan cara dikocor maka pupuk akan banyak terbuang. Sehingga, sekarang petani melakukan pupuk susul dengan cara ditaburkan pada permukaan tanah saja.

Penyiraman. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini melakukan penyiraman sebanyak dua kali sehari, pagi dan sore hari. Pada pagi hari dilakukan antara jam 8-9 pagi atau menunggu air pasang, setelah pasang baru disiram. Begitu pula waktu sore hari, juga dilakukan saat air laut pasang antara jam 3-5 sore. Penyiraman dilakukan sebanyak dua kali pada saat bawang merah berumur 0-15 hari setelah tanam. Setelah lebih dari 15 hari, tanaman bawang merah hanya perlu disiram sebanyak satu kali, yaitu pada waktu siang hari.

Waktu penyiangan. Para petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju bahwa penyiangan dilakukan pada saat umbi mulai pecah, yang ditandai dengan keluarnya tunas. Pada fase ini, biasanya gulma sudah mulai banyak tumbuh. Sehingga, harus dilakukan penyiangan agar unsur hara tidak habis diserap oleh gulma.

Pembenahan bedengan. Sebanyak 41 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak 24 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa mereka melakukan pembenahan bedengan yang longsor atau *ambles* agar umbi tidak terganggu dalam proses pertumbuhannya. Pembenahan bedengan harus segera dilakukan. Hal tersebut dikarenakan agar pertumbuhan umbi bawang merah tidak terganggu. Bila pertumbuhan umbi terganggu, maka akan berakibat dengan kualitas bawang merah yang dihasilkan. Bila mutu bawang merah buruk, maka hasil penjualan bawang merah juga akan turun dan dapat merugikan petani.

Penggunaan pestisida. Sebanyak 35 orang petani menyatakan kurang setuju dan sebanyak 30 orang petani menyatakan setuju bahwa petani bawang merah di lahan pasir pantai lebih banyak menggunakan pestisida saat bertani bawang merah di lahan pasir

pantai. Petani yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa penggunaan pestisida tidak bergantung pada lahan yang ditanami, melainkan pada tingkat penyerangan hama terhadap tanaman.

Penyemprotan insektisida. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mereka melakukan penyemprotan insektisida jika serangan hama lebih dari 10%. Jumlah bedengan setiap satu kapling dengan luas 1.000 m² yaitu sebanyak 100 bedengan. Sehingga, bila kira-kira sudah 10 bedengan atau kurang sudah diserang oleh hama, maka petani langsung melakukan penyemprotan dengan insektisida.

Penyemprotan fungisida. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa mereka akan melakukan penyemprotan fungisida jika terjadi serangan penyakit pada tanaman. Bila telah ada tanaman bawang merah yang terserang penyakit, maka petani akan langsung melakukan penyemprotan fungisida. Penyemprotan fungisida berfungsi untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh jamur atau virus yang menyerang tanaman bawang merah.

Tanda siap panen. sebanyak 30 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak 35 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa mereka melakukan pemanenan bawang merah dilakukan bila sudah muncul tanda-tanda siap panen. Tanda-tanda bawang merah sudah siap panen yaitu banyaknya batang yang sudah terlihat lemas, mayoritas daunnya sudah mulai jatuh ke tanah, daun berubah menjadi kuning dan mulai mengering, umbi bawang merah mengeras, dan tercium aroma bawang merah yang khas. Bila tanda-tanda tersebut telah ada, maka bawang merah telah siap untuk dipanen.

Cara panen. Petani bawang merah yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 27 orang menyatakan setuju dan sebanyak 38 orang menyatakan sangat setuju bahwa cara memanen bawang merah yaitu mencabut tanaman pada kondisi cuaca terang. Pemanenan bawang merah dilakukan pada saat cuaca terang bertujuan agar bawang merah tidak lembab, bila bawang merah lembab, maka tidak akan tahan lama dan mudah busuk. Sehingga bila sudah waktu panen tiba, diusahakan panen pada waktu cuaca terang.

Waktu panen. Sebanyak 27 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju dan sebanyak 38 orang petani menyatakan sangat setuju bahwa umur panen bawang merah yaitu berkisar antara 60-70 hari, tergantung kondisi fisik dan suhu. Biasanya bawang merah siap dipanen pada umur 60 hari. Namun, faktor suhu dan fisik bawang mempengaruhi cepat lambatnya bawang merah siap dipanen, bila suhu dibawah 30⁰C maka bawang merah siap dipanen pada umur 70 hari dan bila suhu diatas 30⁰C maka bawang merah dapat dipanen lebih cepat yaitu pada umur 55 hari.

Menggunakan tenaga kerja lebih banyak. Sebanyak 27 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju, sebanyak 37 orang petani menyatakan setuju dan sebanyak satu orang petani menyatakan sangat setuju bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai menggunakan tenaga kerja lebih banyak. Para petani yang menyatakan kurang setuju, mereka berpendapat bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai menggunakan tenaga kerja yang tidak berbeda daripada di lahan sawah. Akan tetapi petani yang menyatakan setuju berpendapat bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai lebih banyak menggunakan tenaga kerja seperti pada saat pengolahan lahan, penyiangan gulma dan waktu panen. Pada saat pengolahan lahan membutuhkan tenaga lebih banyak karena pengolahan lahan dilakukan dengan cara mencangkul, sehingga membutuhkan tenaga kerja lebih banyak agar pekerjaan cepat selesai. Pada saat penyiangan membutuhkan orang lebih banyak karena pertumbuhan gulma yang cepat, sehingga harus cepat-cepat melakukan penyiangan gulma. Pada saat waktu panen tiba, petani memerlukan banyak tenaga sehingga para petani saling tolong menolong agar panen bawang merah cepat selesai.

Alat mengolah tanah lebih baik. Sebanyak 40 orang petani menyatakan kurang setuju, sebanyak 24 orang petani menyatakan setuju dan satu orang petani menyatakan sangat setuju bahwa sekarang petani memiliki alat untuk mengolah tanah lebih baik daripada sebelumnya. Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa alat pengolahan tanah dari dulu sampai sekarang masih sama saja, yaitu menggunakan cangkul belum ada perubahan. Petani yang menyatakan alat mengolah tanah lebih baik dari sebelumnya berpendapat bahwa meskipun masih menggunakan cangkul, tetapi cangkulnya lebih baik dari sebelumnya. Petani yang menyatakan sangat setuju berpendapat bahwa pada saat penelitian dilakukan, kebetulan cangkul milik petani masih baru, sehingga lebih baik dari sebelumnya.

Alat mengatasi hama dan penyakit lebih baik. Sebanyak 26 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju dan sebanyak 39 orang petani menyatakan setuju bahwa alat untuk mengatasi hama, penyakit dan gulma lebih baik dari sebelumnya. Petani yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa alat untuk mengatasi hama, penyakit dan gulma masih sama seperti yang dulu. Akan tetapi, para petani yang menyatakan setuju berpendapat bahwa alat mengatasi hama, penyakit dan gulma lebih baik daripada dulu. Sekarang, petani menggunakan alat semprot yang lebih baik daripada sebelumnya.

Alat penyiraman lebih baik. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menjadi responden dalam penelitian ini menyatakan setuju bahwa alat untuk

penyiraman lebih baik dari sebelumnya. Dulu pada saat akan melakukan penyiraman, petani harus mengambil air di sumur renteng menggunakan gembor kemudian baru bisa disiramkan ke tanaman. Akan tetapi, sekarang sudah jauh lebih praktis. Sekarang, petani menggunakan sumur bor untuk penyiraman. Sehingga saat akan melakukan penyiraman, petani harus menggunakan mesin pompa untuk menyedot air dari dalam aliran air yang berada di dalam tanah. Setelah itu, dihubungkan dengan selang, kemudian siap disiramkan ke tanaman.

C. Peningkatan dalam Alokasi Waktu Kerja

Peningkatan dalam alokasi waktu kerja diukur dengan indikator 1.) Waktu mengurus pertanian lebih banyak, 2.) Bekerja lebih banyak, 3.) Waktu mengolah tanah lebih banyak, 4.) Waktu untuk menangani hama lebih sedikit, 5.) Kegiatan lain, 6.) Bersosialisasi. Berikut hasil perhitungan berdasarkan indikator-indikator pengukuran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan dalam Alokasi Waktu Kerja

No	Indikator	Distribusi Skor Responden					Kisaran Skor	Rata-rata Skor	Kategori
		1	2	3	4	5			
1.	Waktu mengurus pertanian lebih banyak	0	0	3	3	1	1-5	3,52	Setuju
2.	Bekerja lebih banyak	0	0	2	3	2	1-5	3,60	Setuju
3.	Waktu mengolah tanah lebih banyak	0	0	0	6	1	1-5	4,02	Setuju
4.	Waktu untuk menangani hama lebih sedikit	0	0	3	2	0	1-5	2,95	Kurang Setuju
5.	Kegiatan <i>off farm</i>	0	0	6	0	0	1-5	3,00	Kurang Setuju
6.	Bersosialisasi	0	0	6	0	0	1-5	3,00	Kurang Setuju
Jumlah							6 - 30	20,09	Sedang

Waktu mengurus pertanian lebih banyak. Sebanyak 32 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju, sebanyak 32 orang petani menyatakan setuju dan satu orang petani menyatakan sangat setuju bahwa jumlah waktu untuk mengurus pertanian menjadi lebih banyak. Petani yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa waktu mengurus pertanian tidak lebih banyak, melainkan sama saja bila dibandingkan dengan pertanian bawang merah di lahan sawah. Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menyatakan setuju berpendapat bahwa mengurus pertanian di lahan pasir pantai memang memerlukan waktu yang lebih banyak, mulai dari mengolah tanah, penanaman, penyiraman, penyiangan gulma sampai proses pemanenannya.

Bekerja lebih banyak. Sebanyak 28 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju, sebanyak 25 orang petani menyatakan setuju dan satu orang petani menyatakan setuju bahwa para petani bekerja lebih banyak untuk bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Petani yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa bertani bawang merah di lahan pasir pantai tidak bekerja lebih banyak, karena banyak pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama dengan petani lain. Petani yang menyatakan setuju berpendapat bahwa mereka bekerja lebih banyak saat bertani bawang merah di lahan pasir pantai. Meskipun bekerja lebih banyak, tetapi petani tetap melakukan pekerjaannya sebagai petani bawang merah di lahan pasir pantai.

Waktu mengolah tanah lebih banyak. Sebanyak 64 orang petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan setuju dan satu orang menyatakan sangat setuju bahwa waktu yang digunakan untuk mengolah tanah menjadi lebih banyak. Para petani menyatakan bahwa waktu mengolah tanah di lahan pasir pantai menjadi lebih banyak

dikarenakan pengolahan tanah dilakukan dengan cara mencangkul. Sehingga untuk mencangkul lahan satu kapling dengan luas 1.000 m² membutuhkan waktu lebih banyak.

Waktu untuk menangani hama lebih sedikit. Sebanyak 38 orang petani menyatakan kurang setuju dan sebanyak 27 orang petani menyatakan setuju bahwa waktu untuk menangani hama lebih sedikit. Petani bawang merah di lahan pasir pantai yang menyatakan kurang setuju berpendapat bahwa banyak sedikitnya waktu untuk menangani hama bergantung pada hamanya itu sendiri. Bila tingkat penyerangan hama sudah tinggi maka waktu untuk menangani hama juga akan lebih banyak lagi. Bila hama yang menyerang hanya sedikit dan kurang dari 10% maka tidak perlu penanganan hama.

Kegiatan off farm. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju bahwa mereka memiliki banyak waktu untuk melakukan kegiatan di luar usahatani bawang merah. Para petani menyatakan hampir setiap hari mereka hanya mengurus petaniannya mulai dari menyiram, menyiangi dan lain sebagainya. Sehingga waktu untuk kegiatan lain di luar usahatani bawang merah di lahan pasir pantai menjadi lebih sedikit, bahkan tidak ada. Akan tetapi, setiap malam Selasa Pahing para petani melakukan pertemuan rutin antar anggota kelompok tani Manunggal. Agenda setiap pertemuan yaitu arisan antar anggota kelompok dan perkembangan untuk petaniannya seperti cara menanggulangi hama, waktu penanaman dan waktu panen.

Bersosialisasi. Seluruh petani bawang merah di lahan pasir pantai menyatakan kurang setuju bahwa mereka memiliki banyak waktu untuk bersosialisasi dengan petani lain. Para petani menyatakan waktu untuk bersosialisasi dengan petani lain tidaklah banyak. Petani dapat bersosialisasi dengan petani lain pada saat waktu istirahat disela-sela pekerjaannya di lahan pasir pantai. Para petani dapat saling bercerita mengenai banyak hal seperti, cara menanggulangi hama, cara memperbaiki mesin pompa, tempat membeli mesin pompa, sampai bahasan diluar pertanian.

Tabel 6. Prestasi Kerja Petani dalam Usahatani Bawang Merah di lahan Pasir Pantai

No	Variabel	Kisaran skor	Jumlah Rata-rata skor	Kategori
1.	Peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman	4 – 20	12,93	Sedang
2.	Peningkatan dalam sarana dan prasarana	23 – 115	97,73	Sangat Tinggi
3.	Peningkatan dalam alokasi waktu kerja	6 – 30	20,09	Sedang
Jumlah		33 – 165	130,75	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa tiga variabel pengukuran prestasi terdapat satu variabel yang tergolong dalam kategori sangat tinggi yaitu variabel

peningkatan dalam kualitas sarana dan prasarana. Pada variabel peningkatan dalam keberhasilan fisik tanaman masuk ke dalam kategori sedang dikarenakan hasil panen bawang merah berukuran sama, hasil panen tidak lebih banyak dan bobot tidak lebih berat bila dibandingkan dengan bawang merah yang ditanam di lahan sawah. Pada variabel peningkatan dalam alokasi waktu kerja tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut dikarenakan waktu menangani hama tergantung dari banyaknya serangan hama, sehingga waktu penanganan hama pada usahatani bawang merah di lahan pasir pantai tidaklah menjadi lebih sedikit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tingkat prestasi petani dalam usahatani bawang merah di lahan pasir pantai di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa tingkat prestasi kerja petani tergolong ke dalam kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jendral Hortikultura dalam Kemerntrian Pertanian RI. 2016.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Nazir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. Alfabeta.
- Siagian, Sondang P. 1989. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta. Bina Aksara.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Widodo AS., Hartono S., Darwanto DH., Masyhuri., 2013. Analisis Pendapatan Usahatani Konservasi Lahan Pantai Berpasir di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agribis*, Vol. 2, No. 2, September 2013.
- Widodo AS., 2015. Pendapatan dan Produksi Potensial Usahatani Konservasi Lahan Pantai di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agraris*, Vol 1, No 1., Januari – Juni 2015.

Form Review SEMINAR NASIONAL

“Dukungan Teknologi pertanian dan Sumberdaya Finansial dalam usaha mencapai Swasembada Pangan”

Kode :
Judul : Tingkat prestasi kerja petani bawang merah

1. Originality (Keaslian makalah)*: baik / buruk

2. Clarity in terms of presentation (Kejelasan dalam memaparkan konten makalah mulai dari abstrak, pendahuluan sampai dengan kesimpulan)*: baik / buruk

3. Clarity in terms of technical accuracy (Keakuratan dalam penulisan ejaan, struktur kalimat (SPOK) dan paragraf)*: baik / buruk

4. Significance and broader impact (Signifikansi dan kontribusi makalah khususnya terhadap bidang kajian penelitian)*: baik / buruk

5. Relevance (Relevansi isi makalah dengan topik atau sub topik seminar)*: baik / buruk

6. Komentar tentang bagian tertentu: banyak pustaka yang belum disitasi pada teks

Catatan:

* coret yang tidak perlu

Dr. Wisnu